



Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Jerman (Sprechen) Melalui *Role Playing* (Rollen Spiel) Yang Digabungkan dengan Menyusun Dialog Sendiri Siswa Kelas XI MIPA 4 Di SMA Negeri 1 Kauman

Erawati

SMA Negeri 1 Kauman-Tulungagung

erawati2803@gmail.com

Abstrak

Kelas XI MIPA 4 di SMA Negeri Kauman yang semestinya sudah mulai mempunyai kemampuan untuk berdialog dalam Bahasa Jerman ternyata masih mengalami kesulitan. Dibandingkan dengan dialog yang telah tersedia didalam buku-buku materi yang seringkali terlewatkan juga oleh guru (tidak disampaikan) melalui kebiasaan menyusun dialog sendiri diharapkan memacu siswa untuk menemukan ide-ide baik secara individu maupun kerja sama sehingga dialog tersebut akan lebih berbekas di dalam diri masing-masing siswa tidak sekedar dihafalkan. Rumusan masalah: Apakah dengan metode menyusun dialog sendiri dan memerankannya dapat meningkatkan kemampuan berbicara (Sprechen) pada pelajaran Bahasa Jerman siswa kelas XI MIPA 4 SMA Negeri 1 Kauman Tulungagung Semester 2 (Genap) Tahun Pelajaran 2017/2018? Tujuan penelitian: untuk mengetahui dampak penerapan menyusun dialog sendiri dan memerankannya sebagai sebuah metode terhadap kemampuan berbicara/Sprechen. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas. Hasil penelitian, ada peningkatan hasil kemampuan berbicara dengan menggunakan metode *role playing* dan menyusun sendiri dialog. Hal ini dapat dibuktikan bahwa, berdasarkan perhitungan analisis data yang telah dilakukan menunjukkan bahwa kemampuan berbicara siswa mengalami peningkatan dengan maksud bahwa dari frekwensi data tersebut diketahui kategori kurang dalam prestasi belajar adalah nilai 45-54 dengan frekwensi 0 dan prosentase 0.00%, kategori prestasi belajar sedang dengan frekwensi dari 8 menjadi 1 dan prosentase 3.33%, cukup adalah dengan frekwensi tetap 11 dan prosentase 36.67%, prestasi baik dengan frekwensi 9 menjadi 12 dan prosentase 40% prestasi sangat baik adalah nilai dengan frekwensi 2 menjadi 6 dan prosentase 20%.

Kata Kunci : Kemampuan Berbicara (Sprechen), *Role Playing*, Menyusun Dialog Sendiri

PENDAHULUAN

Menulis cerita sederhana terutama yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari menggunakan Bahasa Jerman merupakan materi pembelajaran yang kompleks, karena tidak semua anak mampu menuangkan apa yang dialami ke dalam

bentuk tulisan berbahasa Jerman. Bertolak belakang dengan kondisi yang diharapkan dalam pembelajaran Bahasa Jerman dimana peserta didik cenderung mendengarkan penjelasan guru saja tanpa memahami penguasaan kosa kata Bahasa Jerman sehingga materi tersebut kurang diminati,

membosankan dan sebagian besar kesulitan memahami konsep dengan baik.

Dengan keadaan yang seperti tersebut sangat tidak diharapkan terjadi di setiap saat siswa berhadapan dengan kompetensi percakapan. Perlu adanya jalan keluar/ upaya agar motivasi dan keberanian siswa bisa muncul dan tumbuh. Salah satu strategi yang dapat digunakan adalah dengan menciptakan keadaan belajar sambil bermain di kelas dalam sebuah permainan peran atau yang dikenal dengan role play tetapi yang digabungkan dengan menyusun dialog sendiri yang situasional baik secara individu maupun kerjasama. Agar lebih memacu siswa menemukan ide-ide untuk ujaran-ujaran yang digunakan dalam percakapan itu akan lebih dipahami, bermakna dan ada "seoul" (nyawanya) sehingga siswa lebih bebas mengekspresikan dialog tersebut karena merupakan hasil penyusunan sendiri. Guru dituntut untuk mampu mengeksplorasi semua kebutuhan siswa akan hal-hal tersebut dengan pembelajaran yang tepat. Dipilih role play yang divariasikan dengan menyusun dialog sendiri karena mereka akan belajar menyusun kalimat dengan tata bahasa yang benar, dan memilih kosa kata yang tepat yang akan memperkaya perbendaharaan kata mereka. Kemudian siswa akan menemukan konsep yang dituangkan dalam bentuk narasi dialog dan dengan sedikit hafalan dapat menemukan maksud atau makna percakapan (dialog) sampai paham sehingga dapat mengekspresikan masing-masing ujaran dengan tepat dan dengan intonasi yang tepat pula.

Dari beberapa alasan pengambilan masalah dalam Penelitian Tindakan Kelas ini dapat dilakukan penelitian tentang "Upaya Meningkatkan Kemampuan

Berbicara Bahasa Jerman (SPRECHEN) melalui Bermain Peran / Role Playing (ROLLEN SPIEL) yang Digabungkan dengan Menyusun Dialog Sendiri Siswa Kelas XI MIPA 4 Semester Genap di SMA NEGERI 1 Kauman Tahun Pelajaran 2017-2018", sehingga benar-benar dapat meningkatkan kemampuan berbicara dan tidak hanya mendapat kemampuan berbahasa asing yang pasif. Guru harus memiliki dua karakteristik, pertama mereka mengetahui dan menghargai setiap materi yang mereka ajarkan. Setiap tujuan akademik yang mereka harapkan dapat dikuasai murid, telah mereka kuasai lebih dulu. Yang kedua mereka memperhatikan para siswa dengan kasih sayang dan kebaikan hati yang tulus. Kedua kualitas ini memungkinkan guru mengubah kehidupan murid-murid mereka.

Sedangkan pengertian belajar, Winkel (1995: 53) merumuskan belajar sebagai suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dan interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, ketrampilan dan nilai sikap.

Jadi pengajaran yang efektif adalah mengadakan kesempatan belajar sendiri/melakukan aktifitas sendiri yang disampaikan oleh guru dengan: (1) Kegiatan visual; membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran dan mengamati orang lain kerja atau bermain. (2) Kegiatan lisan: mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, wawancara dan diskusi. (3) Kegiatan mendengarkan: mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan suatu permainan dan mendengarkan audio. (4) Kegiatan menulis: menulis cerita, menulis laporan, memeriksa

karangan bahan-bahan kopi, membuat rangkuman, mengerjakan tes dan mengisi angket. (5) Kegiatan metrik: memilih alat-alat melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan, menari dan berkebun.

Dalam kurikulum Bahasa Jerman pengalaman belajar harus dapat membantu siswa untuk (1) berkomunikasi secara lisan dan tertulis dengan menggunakan ragam bahasa yang sesuai dengan lancar dan akurat, (2) mampu mengenal dirinya, budayanya dan budaya orang lain, (3) mampu mengemukakan gagasan dan berpartisipasi dalam komunitas beragam konteks dan nuansa, (4) dapat menikmati eksploitasi imajinatif yang ada dalam dirinya dan karya-karya susastra orang lain dengan kemampuan analitik bahasa Jerman yang sebenar-benarnya untuk dijadikan life style siswa dikemudian hari, (6) meningkatkan kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis dengan menekankan pada peran aktif siswa, (7) melatih kemampuan berbahasa Jerman sekaligus kreatifitas siswa untuk menciptakan sesuatu sesuai dengan ide mereka, (8) menyiapkan diri untuk studi pada tingkat yang lebih lanjut.

Kurikulum bahasa Jerman haruslah memberikan pengalaman belajar yang melibatkan siswa pada pembelajaran yang mampu meningkatkan kreatifitas siswa. Pendekatan yang dipakai dalam kurikulum diharapkan akan mendorong siswa menjadi aktif dan fleksibel. Secara khusus pendekatan ini akan: (1) memperhatikan perbedaan individu siswa, (2) memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk mempelajari konsep-konsep esensial, (3) membekali siswa dengan keterampilan memahami dunia melalui penyelidikan dan penelitian, (4) membekali siswa dengan

keterampilan untuk memilih alat-alat yang sesuai maupun bahan-bahan yang diperlukan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan menggunakan rancangan penelitian tindakan yaitu penelitian yang bertujuan mengembangkan keterampilan - keterampilan baru untuk memecahkan masalah dengan penerapan langsung didunia faktual (Zuriah,2003;Sunaryadi Bambang, hal 19 PTK), yang biasanya merupakan proses daur ulang mulai tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan dan pemantauan refleksi yang mungkin diikuti dengan perencanaan ulang (Waseso, 1994).

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang datanya dianalisis secara deskriptif naratif tanpa menggunakan teknik analisis statistik. Jenis penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran dan meningkatkan prestasi belajar siswa.

Penelitian ini direncanakan sebanyak 2 siklus. Siklus I menjelaskan sub konsep melakukan percakapan/ dialog dengan situasi/ tema salam (Begrüßung) dengan teks dialog yang ada di buku Materi, sedangkan siklus II menjelaskan sub konsep melakukan percakapan/dialog dengan situasi/tema salam (Begrüßung) dengan teks dialog yang disusun sendiri oleh siswa secara individu maupaun kelompok. Setiap siklus terdiri dari 4 tahapan seperti yang dikemukakan Kemmis dan Taggart dalam Wiriaatmaja (2005:66) yaitu: (1) *planing* (rencana tindakan), (2) *Acting* (pelaksanaan tindakan), (3) *observing* (pengamatan), dan (4) *reflecting* (refleksi).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tahap-tahap kegiatan yang telah direncanakan disusunlah rencana tindakan perbaikan atas masalah-masalah yang ditemukan dalam proses pelaksanaan kegiatan pra-tindakan. Berdasarkan kesepakatan dengan pihak sekolah langkah perbaikan pada siklus I dilaksanakan bersamaan dengan kegiatan rutin belajar mengajar di kelas sehingga tidak merubah jadwal pelajaran. Jumlah siswa 30 anak, masuk semua. Anak yang mau tampil berdialog dan telah mencapai nilai sesuai indikator (KKM) sebanyak 10 anak (33%), yang belum mampu 20 anak (67 %). Dengan demikian dapat dikatakan ketuntasan kelas 33%, sangat jauh dari persentase ketuntasan klasikal yang dikehendaki yaitu minimal 85%. Kondisi ini kurang memuaskan bagi guru sebagai peneliti. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti terlihat bahwa :

1. Guru masih belum menguasai kelas masih ada anak yang berbicara dengan teman disebelahnya, ada yang bermain hp.
2. Aktivitas siswa belum maksimal ada yang sudah menemukan kelompok dan mencoba menyusun beberapa kalimat dan mengucapkannya, kebanyakan mereka mengobrol dan bengong. (3) Siswa yang akhirnya bisa dan berani tampil praktek sebanyak 10 anak (33%).

Refleksi Siklus I: dalam upaya meningkatkan kemampuan berbicara (Sprechen) siswa mempunyai kekurangan-kekurangan. Berdasarkan hasil kegiatan pada siklus I masih belum memuaskan dan belum sesuai dengan harapan peneliti sehingga perlu diadakan siklus berikutnya, untuk memperbaiki hasil belajar siswa.

Pada siklus II pelaksanaan pembelajaran disesuaikan dengan RPP perbaikan. Siswa mulai aktif karena ada hal baru yang menarik yaitu bagaimana menyusun sendiri dialog bersama kelompok/pasangan. Banyak kelompok yang telah selesai menyusun sendiri dialognya bahkan segera mencoba mempraktikkannya. Banyak kelompok yang segera menunjukkan teks dialog yang telah disusun untuk di ambil nilai dan memerankannya. Beberapa langsung sudah siap tampil untuk diambil nilainya. Jumlah siswa 30 anak, masuk semua. Siswa yang telah tampil berdialog dan mendapatkan nilai sesuai indikator KKM sebanyak 26 anak (87%), yang belum mampu 4 anak (13 %). Dengan demikian dapat dikatakan ketuntasan kelas 87%, berarti ketuntasan klasikal yang dikehendaki yaitu minimal 85%. Telah tercapai.

Berdasarkan data pengamatan dan observasi peneliti dapat diperoleh hasil bahwa kegiatan belajar siswa dengan menggunakan metode menyusun dialog sendiri kemudian mempraktikkannya menunjukkan ada peningkatan hasil dibanding dengan langsung mempraktikkan dialog yang ada, terutama dari segi intonasi yang berdampak pada penjiwaan percakapan, keberanian siswa serta ditunjang dengan struktur bahasa yang tepat.

SIMPULAN

Implementasi metode penyusunan dialog sendiri pada siswa kelas XI MIPA 4 SMA Negeri 1 Kauman Semester Genap Tahun Pelajaran 2017-2018 dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mempraktikkan dialog yang berdampak positif terhadap peningkatan hasil belajarnya. Penerapan metode penyusunan

dialog sendiri memberikan hasil yang baik dibandingkan dengan pendekatan yang biasa dilakukan oleh guru.

Disamping itu, dari hasil wawancara menunjukkan tanggapan yang positif terhadap penerapan metode penyusunan dialog sendiri, dimana siswa merasa lebih mengetahui secara mendetail sebuah dialog disusun dari ujaran-ujaran yang dipilih sendiri dengan tepat dan menjadi mudah dipraktikkan.

Siswa juga menginginkan agar metode ini menjadi salah satu yang diterapkan oleh gurunya dalam pembelajaran mungkin dalam pembelajaran bahasa asing lainnya seperti bahasa Inggris, bahasa Jepang, dan sebagainya.

DAFTAR RUJUKAN

- A.M, Sardiman. 2008. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta. Raja Grafindo Persada
- Dahar, R.W 1988. *Teori-teori Belajar*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti P2LPTK.
- Johnson B, Elaine. 2009. *Contextual Teaching And Learning What is and why is it here to.....Kegiatan Belajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Terjemahan oleh; Ibnu Setiawan. Bandung. MLC
- Hardjono, Sartinah.1988. Prinsip-prinsip Pengajaran Bahasa dan Sastra. Jakarta: Depdikbud Dirjendikti
- Iskandarwassid dan Sunendar, Dadang. 2011. Strategi Pembelajaran Bahasa. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Miles, M.B., & Huberman, A.M. 1984. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta. Universitas Indonesia.
- Mulyasa, H. E. 2014. Manajemen Pendidikan Karakter. Jakarta. Bumi Aksara.
- Neuer, Gerhard. 2006. *Fertigkeit Sprechen*. München. Manuela Beisswenger, Mechtild Gerdes.
- Nurgiyantoro. 2012. Penilaian Pembelajaran Bahasa. Yogyakarta: BPFE.
- Parera, Daniel. 1993. *Leksikon Istilah Pembelajaran Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Singarimbun, Masri. 1999. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta. LP3ES.